

Hubungan Perempuan dan Alam dalam Novel *Bumi Ayu* Karya Restiana Purwaningrum (Kajian Ekofeminisme)

Eva Ruwaidah Mulyati¹

Mahmudah²

Muhammad Saleh³

¹²³Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

¹evhaaffiala@gmail.com

²mahmudah.mahfud@unm.ac.id

³m.saleh7506.unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan relasi perempuan dan alam dalam novel *Bumi Ayu* karya Restiana Purwaningrum dengan menggunakan kajian ekofeminisme yang memiliki perspektif oleh Keren J Warren, Vandana Shiva, dan Maria Mies. Data penelitian ini diperoleh dari kata, frasa, kalimat, ungkapan maupun paragraf yang mengandung relasi perempuan dan alam ekofeminisme. Sumber data yang digunakan ialah novel *Bumi Ayu* Karya Restiana Purwaningrum cetakan keempat terbitan Oktober tahun 2023. Metode penelitian ini ialah deskripsi kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat bentuk hubungan perempuan dan alam dengan menggunakan kajian ekofeminisme dalam novel *Bumi Ayu*. Adapun bentuk yang didapatkan ialah bentuk hubungan antara perempuan dan alam, bentuk hubungan penindasan perempuan dengan alam, serta bentuk perlawanan perempuan dan alam.

Kata Kunci: *Ekofeminisme, Novel Bumi Ayu, Perempuan, Alam*

Pendahuluan

Karya sastra merupakan suatu karya yang berisi imajinasi melalui bahasa dengan menggambarkan situasi atau keadaan di dalam kehidupan nyata. Karya sastra berisi curahan perasaan yang dapat dimengerti orang lain dengan mengungkapkan bahasa secara logis. Dengan terciptanya karya sastra, pengarang menyampaikan curahan perasaan hati dan imajinasinya melalui karya sastra dalam bentuk tulisan dan diterbitkan untuk masyarakat. Novel merupakan bentuk karya sastra yang dapat menampilkan suatu gambaran berdasarkan keadaan masyarakat seperti gambaran pada kehidupan yang nyata. Sebagai karya seni novel selalu berhubungan erat dengan manusia. Cerita yang terdapat pada novel merupakan suatu interpretasi penulis yang kemudian diimpletasikan dalam suatu bentuk karya sastra Hindayani et al. (2024).

Kata “eko” dalam ekologi berasal dari bahasa Yunani Oikos, yang berarti rumah tempat tinggal; tempat tinggal semua perempuan dan laki-laki, hewan, tumbuhan, air, tanah, udara, dan matahari (Isshiki, 2000). Ekologi mempelajari hubungan antara manusia dan lingkungan hidup; mengkaitkan antara ilmu alam dengan ilmu kemanusiaan secara interdisipliner. Kesadaran ekologi hendak melihat kenyataan dunia ini secara integral holistik, bahwa dunia yang satu itu ternyata mengandung banyak keanekaragaman (Buntaran, 1996). Ekologi sekaligus merupakan reaksi kritis atas pandangan umum terhadap dunia yang dualistis-dikotomis. Ekofeminisme merupakan sebuah gerakan yang muncul di kalangan perempuan di berbagai belahan dunia dari

berbagai profesi sebagai akibat adanya ketidakadilan terhadap perempuan yang selalu dimitoskan dengan alam. (Tri Marhaeni Pudji Astuti, n.d.)

Istilah ekofeminisme digagas pertama kali oleh Françoise d'Eaubonne pada tahun 1974 dalam bukunya berjudul *La Feminisme ou la Mort* dan beberapa bulan lalu diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris oleh penerbit Verso menjadi *Feminism or Death*. Ekofeminisme merupakan cabang ilmu dari feminisme yang mempelajari keterkaitan antara perempuan dan alam. Alam yang dimaksud oleh ekofeminisme adalah keseluruhan termasuk manusia, hewan, tumbuhan, dan seluruh ekosistem. Sama halnya dengan feminisme yang berkembang menjadi berbagai tipe aliran pemikiran, ekofeminisme juga bukan suatu aliran pemikiran dan gerakan yang tunggal. Beberapa aliran ekofeminisme, seperti ekofeminisme alam, ekofeminisme spiritualis, dan ekofeminisme sosialis memiliki kekhasan masing-masing dalam memahami hubungan antara manusia, terutama perempuan dan alam. Penelitian ini memanfaatkan ekofeminisme perpektif Vandana Shiva sebagai alat bantu analisisnya. (Nazri, 2022)

Gerakan feminisme dan ekologis mempunyai tujuan yang saling memperkuat, keduanya hendak membangun pandangan terhadap dunia prakteknya yang berdasarkan model-model yang patriarkhis dan dominasi (Astuti, 2012, hlm. 51). Keterkaitan antara kehancuran ekologis dunia saat ini serta adanya dominasi kuat terhadap perempuan sebagai akibat dari praktek dan pandangan yang androsentris. Kaitan antara feminisme dan lingkungan hidup adalah historis kausal. Para filsuf ekofeminisme berpendapat konsep dasar dari dominasi kembar terhadap alam dan perempuan adalah dualisme nilai dan hierarki nilai. (Risal Maulana dan Nana Supriatna, n.d.)

Berdasarkan hal tersebut didalam cerita novel *Bumi Ayu* karya Restiana Purwaningrum menceritakan tentang menceritakan bagaimana masyarakat di sebuah desa bernama Bayan terkena dampak dari ekspansi perkebunan kelapa sawit dan melakukan perlawanan. Penelitian ini akan mengungkap dampak dari ekspansi perkebunan kelapa sawit terhadap perempuan dan keadaan ekologi. Dara Kirai adalah gadis kampung yang memiliki cita-cita sederhana. Dia hidup bahagia berdampingan dengan kekayaan alam yang melimpah di Bayan, surga cinta bagi semua anak kecil. Tahun 2004 Bayan dihebohkan oleh kedatangan orang-orang berpakaian rapi yang ingin membeli sebagian besar tanah subur Bayan. Belakangan diketahui ternyata mereka adalah utusan perusahaan perkebunan kelapa sawit yang ingin beroperasi di Bayan. Kedatangan perusahaan bernama Bintang Utara itu perlahan mengubah surga cinta bumi Bayan menjadi sebuah penderitaan dan malapetaka berkepanjangan. Sebagian besar hal tersebut berdampak pada kaum perempuan di Bayan, tak terkecuali kehidupan pribadi Dara Kirai.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk membahas bagaimana hubungan perempuan dan alam dalam novel *Bumi Ayu* karya Restiana Purwaningrum dengan menggunakan kajian ekofeminisme.

Metode

Penelitian adalah bagian terpenting dari pada suatu bidang ilmu pengetahuan yang berfungsi sebagai memainkan peran yang penting di dalam suatu pembangunan ilmu pengetahuan (Adlini et al., 2022). Dalam penelitian ini data yang digunakan terdapat pada wacana yang berupa kata, frasa, klausa, kalimat ungkapan maupun paragraf yang mengandung narasi ekofeminisme.

Data diperoleh dengan cara melakukan pembacaan terkait relasi perempuan dan alam, bentuk opresi (penindasan) yang terjadi kepada perempuan, serta perlawanan perempuan terhadap alam yang ada di novel untuk dikaji dalam aliran ekofeminisme dalam novel Bumi Ayu Karya Restiana Purwaningrum.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang mengacu pada penelitian teoritis dan literatur lain tentang norma, nilai, budaya, dan lain-lain yang berkembang dalam situasi sosial yang ingin diteliti. Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. Tahap deskriptif meliputi pencarian data yang mengandung narasi ekofeminis, melakukan analisis dengan menggunakan sumber yang relevan, dan menyajikan data.

Hasil

Pada bagian ini peneliti akan membahas mengenai temuan dan pembahasan terkait kajian novel Bumi Ayu karya Restiana Purwaningrum. Penelitian ini mengkaji bagaimana hubungan perempuan dengan alam terbentuk, apa saja bentuk penindasan yang dialami perempuan terhadap alam, dan bagaimana perempuan melawan penindasan yang ada dalam novel tersebut.

Bentuk Hubungan Perempuan dan Alam

Mies (dalam Shiva, 1998: 41) menyatakan bahwa adanya hubungan timbal balik dari interaksi perempuan dengan alam (lingkungan) mereka sendiri maupun dengan lingkungan luar. Relasi di antara perempuan dengan alam dalam novel Bumi Ayu digambarkan oleh penulis novel melalui tindakan, perilaku, perkataan serta wawasan dari tokoh perempuan yaitu Dara Kirai sebagai tokoh yang memiliki peran penting di dalam novel ini.

Kedekatan Perempuan dan Alam secara Fisik

Perempuan dan alam memiliki relasi yang tidak hanya saling hubung, bahkan penyatuan. Dua keberadaan yang seakan terpisah ini pada dasarnya adalah sebuah kesatuan. Dari perspektif ekofeminisme, perempuan dan alam dinilai mengalami ketidakadilan yang sama: opresi, eksploitasi, subordinasi, dan alienasi, hingga terdegradasi dan hanya menjadi objek. Perempuan dan alam tersudut oleh rongrongan kapitalisasi dan neoimperialisme yang tidak pernah melihat perempuan setara dengan laki-laki. Watak dominasi juga ditunjukkan ketika mereka melihat alam: hanya semata-mata objek pemuas hasrat. Kedekatan yang pertama dapat dilihat dalam tokoh Dara Kirai yaitu dikelilinginya berprofesi sebagai petani dan dia sangat menyukai pekerjaan tersebut. Hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

Sebenarnya aku tidak keberatan kalau akan menjadi petani, mengurus kebun di samping rumah bersama Inai adalah kesukaanku, apalagi kalau musim berladang tiba, aku merasa sangat bahagia. Aku senang menemani Inai dan Apai berkebun dan berladang. (Bumi Ayu, 2023:03)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan adanya kedekatan hubungan secara fisik yang terjadi di antara Dara Kirai dan alam. Pada kutipan tersebut, kedekatan terlihat dari pemikiran Dara Kirai yang merasa Bahagia saat musim berladang tiba dan ia juga senang membantu dan menemani Inai dan Apai berkebun. Dara Kirai merasa tidak keberatan apabila ia menjadi seorang petani seperti yang banyak dilakukan oleh

masyarakat disekitarnya. Hal ini tentunya menunjukkan adanya peran besar ataupun pengaruh lingkungan terhadap apa yang dirasakan oleh Dara Kirai dalam memilih keputusan dan bukti bahwa terdapat hubungan antara perempuan dengan alam.

Wawasan Perempuan Tentang Alam

Perempuan dan alam memiliki kesamaan sebagai sumber penghidupan karena kemampuannya dalam mereproduksi kehidupan. Namun, kesamaan simbolik ini juga yang menyamakan perempuan dan alam sebagai kaum yang ditindas oleh manusia yang berciri maskulin. Berikut ini ialah data yang menunjukkan wawasan perempuan tentang alam.

Perempuan yang sangat terikat dengan alam. Inai pernah bercerita tentang masa mudanya padaku. Mereka tumbuh, berkembang serta hidup dengan alam. Sejak kecil mereka sudah diajarkan untuk bercocok tanam, berkebun maupun berladang. Mereka menghabiskan masa kecil mereka dengan bermain bunga-bunga ilalang atau mencari udang dan ikan di sungai. Anak-anak kecil pada masa Inaiku adalah anak-anak Borneo yang liar. Mereka tidak takut gelap dan ular, mereka bermain bebas dan bersahabat dengan alam. Ketika mereka beranjak remaja, mereka diajarkan bagaimana cara menghidupi kehidupan, tentu dengan memanfaatkan alam di sekitar mereka. (Bumi Ayu, 2023:48)

Pada kutipan di atas menunjukkan bahwa sosok Inai yang diceritakan oleh tokoh Dara Kirai ini yaitu ibunya sendiri yang memiliki wawasan banyak tentang alam. Inai sedari kecil diajarkan untuk bercocok tanam bahkan berkebun maupun berladang. Inai juga senang bermain di alam seperti bermain bunga dan ilalang bahkan ia juga tahu cara mencari udang dan ikan di sungai. Ibu dari Dara ini merupakan anak Borneo yang liar karena tidak takut gelap dan ular. Sehingga memang wawasan yang dimiliki oleh inai sebagai hubungan antara alam dan perempuan.

Pemikiran Perempuan Tentang Alam

Berbicara tentang ekofeminisme berarti kita berbicara tentang ketidakadilan yang diterima alam dan perempuan akibat dari konstruksi budaya patriarki yang berkembang di masyarakat. Pembangunan di banyak negara telah menjadikan alam dan perempuan sebagai korban dari dampak buruk yang ditimbulkan oleh kebijakan pemerintah. Meskipun begitu, bukan berarti perempuan menjadi satu-satunya pihak yang memiliki tanggung jawab atas hal tersebut. Baik laki-laki dan perempuan, tentunya memiliki kewajiban yang sama dalam merawat dan melestarikan lingkungan. Karena ekofeminisme merupakan sebuah gerakan sosial (social movement), maka perubahan ini harus dijalankan bersama-sama oleh semua elemen masyarakat. Berikut ini ialah data yang menunjukkan pemikiran perempuan tentang alam.

Akhirnya burung Inai satu-satunya akan keluar sangkar. Terbanglah dengan bebas, tetapi jangan lupa jalan pulang. Ingat selalu dari mana kau berasal" (Bumi Ayu, 2023:57)

Berdasarkan kutipan di atas menunjukkan bahwa Inai Ranggai yaitu ibu dari Dara menggunakan bahasa kiasan "Burung" itu menggambarkan Dara anaknya yang akan keluar atau meninggalkan Desa untuk melanjutkan SMA di Kota dan menggapai cita-citanya. Akan tetapi sang ibu mengingatkan Dara untuk tidak lupa dari mana dia berasal.

Bentuk Penindasan Perempuan Terhadap Alam

Pada bagian ini, akan diuraikan mengenai bentuk-bentuk penindasan yang diterima perempuan sebagai akibat dari alih fungsi lahan serta perlawanan perempuan yang

dilakukan perempuan dalam hal menjaga alam yang sudah dianggap sebagai rumah dan bagian dari hidup penduduk dalam novel Bumi.

Penindasan Langsung

Penindasan langsung adalah penindasan yang memberikan efek secara langsung terhadap korban penindasan. Berikut ini adalah contoh kutipannya.

Di tempat kejadian, para warga yang masih menolak memberikan tanah dan rumahnya terus melawan dengan cara apa pun. Meski berbagai cara yang dilakukan pun akan terasa mustahil dapat menghentikan orang-orang utusan Bintang Utara, terlebih mereka dibantu oleh aparat setempat. Para warga yang melawan dan mengamuk akan segera diamankan. (Bumi Ayu, 2023:33-34)

Berdasarkan pada kutipan di atas terlihat bahwa terdapat penindasan yang secara langsung dilakukan kepada masyarakat yang ingin mempertahankan lahannya untuk tidak dihancurkan oleh utusan Bintang Utara. Bintang Utara adalah perusahaan yang ingin mengambil alih tanah yang ada dikampung tersebut namun warga dengan keras menolak memberikan tanah dan rumahnya sehingga memilih melawan. Namun ternyata penindasan langsung terjadi karena pihak perusahaan bekerja sama dengan aparat setempat untuk mengamankan warga yang mengamuk sehingga warga tidak berani untuk bertindak lebih jauh.

Tidak hanya penindasan secara langsung yang didapatkan namun tentunya ada penindasan secara psikologis yang didapatkan oleh masyarakat. Penindasan secara psikologis merupakan penindasan yang memberikan efek pada kondisi kejiwaan pada korban yang mengalaminya. Berikut ini adalah contoh kutipannya.

Lebih dari itu semua, Bintang Utara seolah merenggut kehidupan sebagian besar orang yang tidak berdaya di Bayan. Yang mereka lakukan bukan sekedar memindahkan bangunan ataupun ruang hidup, melainkan juga melenyapkan harapan hidup banyak orang. Orang-orang Bayan yang malang, yang ruang hidup dan tanah airnya begitu mudah ditukar dengan lembaran kertas bernama surat keterangan. (Bumi Ayu, 2023:34)

Berdasarkan kutipan tersebut menunjukkan bahwa terdapat penindasan secara psikologis yang dirasakan oleh warga pasca Bintang Utara meratakan tempat tinggal mereka. Warga tidak sekedar merasa bahwa harus memindahkan bangunan dan ruang hidupnya namun terdapat harapan hidup serta kenangan yang manis yang tertinggal ditempat tersebut yang tentunya tidak bisa ditukar dengan barang apapun.

Penindasan Kultural

Penindasan secara simbolik ialah penindasan yang tanpa disadari dilakukan pada masyarakat sebab sudah menjadi budaya karena tidak disadari oleh masyarakat. Pada dasarnya, penindasan ini telah mengakar sejak lama dan salah satu wujudnya tergambar pada novel Bumi Ayu. Penindasan secara simbolik diterima oleh tokoh Inai. Bentuk penindasan secara simbolik dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

"Nah, makanya, kalau Inai mengerti bahwa dirimu itu tidak bersekolah ya harusnya manut-manut saja sama pemerintah." (Bumi Ayu, 2023:23)

Berdasarkan kutipan di atas tampak adanya penindasan secara simbolik yaitu pada kata 'tidak bersekolah ya harusnya manut-manut saja'. Pernyataan ini diungkapkan oleh pak kades terhadap inai yang menentang lahannya diambil secara paksa oleh Bintang Timur. Namun perkataan tidak pantas yang didapatkan oleh Inai

dengan penyebutan tidak bersekolah. Lebih lanjut pak Kades memberikan pernyataan kutipan dibawah ini.

"Yang salah itu kamu, ndak sekolah jadinya kamu ndak paham. Udah bodoh keras kepala lagi." (Bumi Ayu, 2023:24)

Pernyataan yang dilontarkan oleh pak kades terhadap inai sangat tidak sopan dan tidak mencerminkan pejabat atau aparat negara. Hal ini karena penggunaan ungkapan 'bodoh keras kepala lagi' sangat tidak pantas dilontarkan kepada seorang ibu yang hanya ingin mempertahankan lahannya. Lebih lanjut pernyataan oleh pak kades sebagai berikut.

"Percuma, Pak Thomas, Ibu yang satu ini keterlalaan bodohnya Pokoknya, Inai Ranggai, kau pikirkan lagi itu semua masak-masak. Aku tidak akan mengurusimu kalau terjadi macam-macam," Pak kades tampaknya sudah cukup lelah berdebat dengan Inai. (Bumi Ayu, 2023:25)

Ketiga kutipan diatas menunjukkan bentuk penindasan simbolik terhadap seorang ibu yang bernama Inai Ranggai yang dengan keras menolak untuk memberikan lahannya kepada Bintang Timur. Ia bahkan rela berdebat lama dengan pak kades untuk mempertahankan argumennya dan rela untuk dicaci maki didepan umum.

Perlawanan Perempuan Terhadap Penindasan

Sumber Daya Alam adalah sumber kehidupan yang kerap menjadi pusat perebutan kepentingan antar manusia yang seringkali menimbulkan ketidakadilan. Kaitan antara perempuan dan alam, membuat perempuan memiliki peran yang cukup signifikan dalam konflik lingkungan terutama kemampuan untuk pemulihan pasca situasi konflik atau yang biasa disebut sebagai resiliensi

Perlawanan secara Verbal

Berikut ini adalah contoh perlawanan Verbal yang dilakukan perempuan terhadap penindasan yang dialami.

"Bapak yang terhormat, kami di Bayan juga bekerja di tanah yang kami garap sendiri. Kami menanam padi untuk dimakan, kami menanam sayur supaya anak kami tumbuh dengan sehat, kami menghidupi kehidupan. Memang betul kami masih membutuhkan minyak goreng, sabun dan segala macam hasil olahan itu. Namun Bapak yang terhormat, saya sangat yakin istri Bapak di rumah masih masak beras untuk dimakan sehari-hari. Dari mana datangnya beras? Dari padi yang kami, petani ini, tanam. Kalau tanah untuk kami menanam padi mau kalian ubah menjadi kebun kelapa sawit kami akan bertanam di mana, Pak? Mohon dipikirkan lagi, kami masih ingin makan nasi, bukan minyak goreng atau sabun mandi.(Bumi Ayu, 2023:24-25)

Pada kutipan diatas menunjukkan perlawanan secara verbal yang diungkapkan oleh Dara kepada utusan Bintang Utara. Ia dengan tegas menyampaikan bentuk penolakannya terhadap rencana pembuatan lahan kelapa sawit di lingkungannya. Dia menyampaikan argumen penolakannya dengan memberikan alasan pasti mengapa ia menolak hal tersebut. Hal ini ditunjukkan dari caranya menyampaikan bahwa lahan tersebut sehari-harinya digunakan untuk bercocok tanam seperti menanam padi dan buah-buahan sebagai tonggak dalam memenuhi kebutuhannya.

Perlawanan secara fisik

Berikut ini ialah perlawanan secara fisik yang dilakukan oleh yogi.

"Berani-beraninya kaubawa bapakku. Kau dan abang iparmu yang serakah itu yang udah bunuh banyak orang di Bayan ini. Seharusnya kau malu, bukan makin tak tahu diri begini," sambil berkata begitu, Yogi ambil ancang-ancang untuk mendaratkan tinjunya ke wajah Obet, tetapi langsung dicegah oleh lan dan Rimba.

"Bangsat!" teriakku sambil memukul meja.

"Jangan bikin keributan lagi di sini. Kau tidak pernah diterima di sini, Obet. Pulang dan berhenti membuntuti aktivitas kami," kataku setengah berteriak. (Bumi Ayu, 2023:115)

Pada kutipan diatas menunjukkan perlawanan secara fisik sebagai bentuk ungkapan dari rasa marah dan sakit hati. Hal ini dilakukan oleh Yogi untuk mengusir Obet yang dengan serakah telah menimbulkan kekacauan didesa Bayan. Obet diduga sebagai mata-mata yang dikirim oleh perusahaan Bintang Utara untuk membuntuti aktivitas yang tengah dilakukan Byan dan kawan-kawan yang tengah mengumpulkan bukti agar bisa membuat perusahaan kelapa sawit tersebut kalah dalam pengadilan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa ekofeminisme di atas terdiri dari tiga bagian. Bagian pertama membahas mengenai hubungan yang terjalin di antara perempuan dan alam, bagian kedua membahas mengenai bentuk-bentuk tindakan penindasan terhadap perempuan, dan bagian ketiga membahas mengenai perlawanan perempuan terhadap penindasan yang diterima tokoh dalam novel Bumi Ayu Karya Restiana Purwaningrum yang didapatkan karena tokoh-tokoh perempuan dalam novel tersebut memiliki hubungan yang terjalin dengan alam. Berdasarkan pembahasan di atas didapatkan kesimpulan bahwa ekofeminisme menitikberatkan kepada persoalan hubungan perempuan dan alam.

Daftar Pustaka

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Hidayani, N., Suciati, S., & Handayani, P. M. (2024). *Gaya Bahasa Pada Novel Garis Waktu Karya Fiersa Besari: Kajian Stilistika*. 2(2), 247–256. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i2.566>
- Nazri, M. F. H. (2022). Reaksi Tokoh Perempuan terhadap Ekspansi Perkebunan Kelapa Sawit dalam Novel Bumi Ayu Karya Restiana Purwaningrum: Kajian Ekofeminisme Sastra. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 232. <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.3247>
- Nurul, N., & Suparman, S. (2021). Keefektifan Model Show Not Tell pada Pembelajaran Menulis Berita siswa kelas X SMA Negeri 1 Bua Kabupaten Luwu. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 1(1), 1-20.
- Risal Maulana dan Nana Supriatna. (n.d.). *Ekofeminisme: Perempuan, Alam, Perlawanan Atas Kuasa Patriarki Dan Pembangunan Dunia (Wangari Maathai Dan Green Belt Movement 1990-2004)*.
- Suparman, S. (2024). Analisis Lagu Iwan Fals Menggunakan Analisis Semiotik Roland Barthes. *Jurnal Vokatif: Pendidikan Bahasa, Kebahasaan, Dan Sastra*, 1(1), 21-32.
- Tri Marhaeni Pudji Astuti. (n.d.). *Ekofeminisme Dan Peran Perempuan Dalam Lingkungan*.